

(Sambungan dari hal 6)

mi, beserta getaran hidungnya. Dan melalui kewajaran, ke gembiraan warna dan garis dan misterinya ia mudah men jadi akrab dgn kita.

Berkata Oesman Effendi: "Dengan pameran ini saya ini mempertegas pernyataan saya sebelumnya. Saya ingin an batiniah saya dgn bumi yg saya injak!! Pada tahun 1972 menemukan kembali hubungan waktu Oesman kembali ke kampung halamannya di Su metra Barat, suatu ketika se lama kurang lebih seminggu ia mengukur petak-petak sa wahnya. Ia merasa alangkah bahagia dan gembiranya pet ari yang dengan sungguh-sungguh atas dasar kewajiban bi sa menanam tanahinya.

Tapi sayang, kata Oesman, sekarang ini banyak orang tidak sadar bahwa tanah itu sendiri hidup dengan hukum - hukumnya, mengandung getaran hidup. Kitab suci Qur'an malah berkata bahwa tanahpun se bagai mahluk tiap kali bersujud kepada Tuhan. Andai kata tanah itu dimakmurkan, tanah pun menuntut agar hasil kekayaannya di zakatkan.

Karena matinya hubungan batiniah manusia dengan bumi, maka manusia menjadi tak mampu memakmurkan tanahnya, serta tak mampu berzakat membagi hasil kekayaan bumi dengan sesamanya. Pacelklik di mana mana terja di, karena psikologi petani tak diperhatikan. Mereka diperah tenaganya, dieksploitir, dirampas hak-hak dan kepastian hukumnya. Sebagai akibatnya, mereka tak mampu memenuhi kewajiban yang diamanatkan bumi, sehingga timbulah pacelklik.

Dari pengertian "zakat", yang pokok sebagai rukun Islam, Oesman Effendi men dapatkan pengertian bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidup di bumi. Dia harus menjadi "khalifah" dengan memelihara hubungan spirituilnya dengan bumi secara baik. Begitulah petani seharusnya jadi khalifah sawahnya, atas tanahnya, memakmurkannya dan membagi kekayaan bumi ke pada sesamanya.

Karena itu dia harus bisa mengatur tanahnya, bisa memberinya bentuk dan sanggup menggali kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan subur. Ia harus tahu struktur tanah dan memberikan pengaliran yang cukup. Seorang pelukis di depan kanvasnya, sama dengan petani di atas sebidang sawahnya, dia harus pula jadi khalifah. pe

khalfah. Dia harus memelihara hubungan batiniahnya dgn alam, dan harus mampu berdaulat atas lukisannya. Sebagai khalifah pelukis harus punya kepribadian dan mampu memberi karakter yang kokoh atas lukisannya. Jangan melukis karena ditentukan oleh orang lain. Melukislah dengan kejujuran hati, maka hasilnya adalah lukisan yang wajar. Jangan manipulasi getaran-getaran hidup yang terdapat di dalam diri kita.

Oesman Effendi memberi contoh kesenian tradisional, seperti tari dan tenun rakyat. Kenapa tiap daerah berbeda-beda? Karena kadar hubungan batiniahnya dengan alam berbeda, karena intensitasnya berbeda. Kadar hubungan batiniah dengan bumi dan intensitasnya inilah yang berbicara dalam kesenian.

Pada masyarakat primitif misalnya pengertian hidup datang dari persatuan sifat jantan dan betina. Karena itu hampir semua kesenian tradisional kita penuh dengan lambang kebetinaan dan kejantanan, serta transisi antara keduanya, di mana dalam tari Jawa dimanifestasikan dalam tari alus, sedang dan kasar. Usaha mencari kebenaran ditujukan pada pemenuhan kesatuan dan keseimbangan unsur yang berlawanan ini (gelap dan terang, lembut dan kasar, basah dan kering, panas dan dingin). Kesatuan unsur ini adalah puncak tujuan hidup, yang menjamin kelanjutan dan kelangsungan hidup.

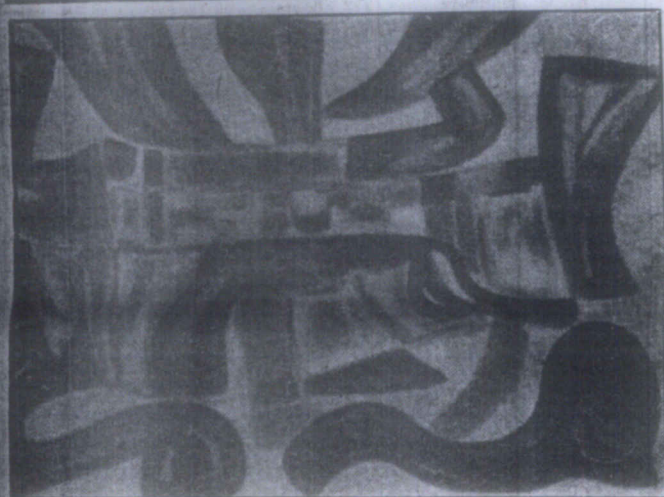
Karena itu tidak aneh, kata Oesman, kalau perkawinan merupakan puncak seni tradisional. Tapi pengertian manusia kota tentang jantan betina ini sudah berantakan, hanya sekedar pemuasan nafsu. Hubungan batiniahnya dengan bumi telah lepas, ka

Seni adalah intuisi, kata Oesman Effendi lebih jauh. Kenapa demikian? Sebab intuisi adalah alat untuk merasakan getaran getaran hidup. Dalam seni lukis, garis dan warna merupakan manifestasi daripada getaran hidup dan karenanya ia menuntut agar strukturnya dijalin dan disusun secara jujur oleh hati kita yang menangkap getaran-getaran itu. Pelukis harus mampu mengemukakan kekuatan unsur' garis dan warna itu, sebagai penjelmaan daripada getaran-getaran hidup.

Dengan kejujuran inilah lahir janda' kepribadian seniman. Kejujuran dan hubungan batiniah dengan bumi itu harus selalu dibentuk dalam diri sendiri, dengan demikian seniman dapat menjadi kan bakatnya sebagai sumber kreativitas yang tak habis-habisnya. Islam misalnya menegaskan, kata Oesman Effendi, lagi bahwa manusia harus jadi khalifah di atas buminya dan membentuk kerajaannya sendiri yang berdaulat. Pelukis demikian juga di atas kanvasnya.

Karena seluruh lukisan ini merupakan "pernyataan", maka Oesman memutuskan untuk tidak menjualnya satu buahpun. Apakah ini juga suatu kejutan?

(Abdul Hadi W.M.)



LUKISAN Osman Effendi, cat minyak, abstrak koloris.